

ANALISIS POTENSI BERWIRUSAHA PADA KELOMPOK PEREMPUAN DI DESA KENDRAN, SINGARAJA, BALI

Hetty Karunia Tunjungsari¹ & Victoria Valentina²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: hetty@fe.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Desain Komunikasi Visual, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: victoria.valentina@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

This community service activity aims to increase the awareness and understanding of West Jakarta Methodist High School students about risks in entrepreneurship. The background of this activity is based on the importance of equipping students with relevant knowledge and skills to face the challenges of the business world, as well as students' lack of understanding of the risks associated with entrepreneurial activities. The method used is interactive socialization involving lectures, presentations, discussions, and case studies. The participants of the activity were Methodist High School students, with a focus on students in grades X and XII. The results of the activity showed a significant increase in students' knowledge about entrepreneurial risks, as evidenced by the enthusiasm of the participants in participating in the activity and the ability of students to do the assignments in the Worksheet. The evaluation questionnaire showed that most students rated the material useful, the delivery of the material was easy to understand, and the activities increased their interest in entrepreneurship. Participant observations also showed a high level of student involvement during activities. The conclusion of this activity is that socialization about entrepreneurial risks is effective in increasing students' knowledge and interests. The practical implication is that this activity can be a model for the development of entrepreneurship education programs in other schools. Suggestions for further development include larger-scale research, long-term evaluations, and improvements to materials and delivery methods. Thus, this activity makes a real contribution in preparing students to face challenges in the world of entrepreneurship and encouraging the spirit of entrepreneurship among the younger generation.

Keywords: Entrepreneurship; Training; Socialization; Opportunity; Risk

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis potensi berwirausaha pada kelompok perempuan di Desa Kendran, Bali. Pengumpulan data dan analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi partisipan, dan studi dokumen. Hasil kegiatan abdimas menunjukkan bahwa perempuan di Desa Kendran memiliki potensi berwirausaha yang signifikan, didukung oleh beberapa faktor. Pertama, adanya keterampilan tradisional yang relevan dengan kebutuhan pasar, seperti keterampilan membuat kerajinan tangan dan mengolah makanan lokal. Kedua, adanya modal sosial yang kuat dalam bentuk jaringan kekerabatan dan komunitas yang mendukung kegiatan wirausaha. Ketiga, meningkatnya kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Keempat, dukungan dari pemerintah daerah dan organisasi masyarakat dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap modal. Namun, terdapat pula tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap informasi pasar, modal usaha, dan teknologi. Kegiatan ini merekomendasikan pentingnya peningkatan kapasitas melalui pelatihan yang berkelanjutan, pengembangan jejaring pemasaran, dan fasilitasi akses terhadap sumber daya finansial untuk mengoptimalkan potensi wirausaha perempuan di Desa Kendran. Implikasi dari kegiatan ini adalah kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan, Kewirausahaan, Potensi Desa, Bali

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peran perempuan dalam pembangunan ekonomi semakin mendapatkan perhatian penting. Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai agen perubahan dan penggerak ekonomi di tingkat lokal. Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan wirausaha menjadi strategi krusial untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, mengurangi kemiskinan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Saugi & Sumarno, 2015). Di Indonesia,

khususnya di daerah pedesaan, potensi wirausaha perempuan seringkali belum dimanfaatkan secara optimal. Keterbatasan akses terhadap sumber daya, informasi, dan dukungan menjadi hambatan utama dalam mengembangkan potensi tersebut.

Analisis Situasi Mitra

Desa Kendran, yang terletak di Bali, memiliki potensi unik dalam konteks ini. Bali dikenal dengan kekayaan budaya dan sumber daya alamnya yang melimpah. Kondisi ini menciptakan peluang bagi pengembangan berbagai jenis usaha, terutama yang berbasis pada kearifan lokal dan pariwisata. Kelompok perempuan di Desa Kendran memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi desa melalui kegiatan wirausaha. Namun, pemahaman yang mendalam mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi kelompok perempuan dalam berwirausaha di desa ini masih terbatas. Kegiatan abdimas ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut.

Gambar 1.

Peta Citra Drone Kelurahan Kendran



Kegiatan ini diselenggarakan dengan dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, pentingnya memahami potensi wirausaha perempuan sebagai kunci pemberdayaan ekonomi di tingkat desa. Kedua, kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan wirausaha perempuan di Desa Kendran. Ketiga, keinginan untuk memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan perempuan.

Identifikasi Masalah Mitra

Meskipun memiliki potensi yang besar, perempuan di Desa Kendran juga menghadapi beberapa tantangan dalam berwirausaha:

- 1) Keterbatasan Akses terhadap Informasi Pasar. Informasi tentang tren pasar, harga, dan peluang pemasaran seringkali terbatas. Hal ini menyulitkan perempuan untuk mengembangkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan memasarkannya secara efektif. Pemanfaatan teknologi, seperti *e-commerce* dan *m-commerce*, dapat membantu mengatasi tantangan ini (Fauzia, 2016);
- 2) Keterbatasan Modal Usaha. Akses terhadap modal usaha masih menjadi kendala utama. Banyak perempuan yang kesulitan mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan formal. Ketergantungan pada modal pribadi atau pinjaman informal seringkali membatasi skala usaha. Inklusi keuangan, seperti yang dijelaskan oleh (Steelyana, 2013) dapat membantu mengatasi masalah ini;
- 3) Keterbatasan Akses terhadap Teknologi. Keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menghambat kemampuan perempuan dalam

- memasarkan produk secara online, berkomunikasi dengan pelanggan, dan mengakses informasi pasar; dan
- 4) Keterbatasan Waktu. Perempuan seringkali memiliki beban ganda, yaitu mengurus rumah tangga dan keluarga serta menjalankan usaha. Hal ini membatasi waktu yang tersedia untuk mengembangkan usaha dan mengikuti pelatihan.

Solusi yang Ditawarkan

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan perwakilan Desa Kendran,, berikut adalah beberapa solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan potensi berwirausaha perempuan di Desa Kendran:

- 1) Identifikasi potensi utama para perempuan di Desa Kendran yang dapat dijadikan modal dasar berwirausaha; dan
- 2) Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan wirausaha Perempuan di Desa Kendran.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menganalisis potensi berwirausaha pada kelompok perempuan di Desa Kendran, Bali. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi keterampilan dan sumber daya yang dimiliki oleh perempuan di Desa Kendran yang berpotensi menjadi modal dasar wirausaha;
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan wirausaha perempuan di Desa Kendran; dan
- 3) Merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan potensi wirausaha perempuan di Desa Kendran.

Tinjauan Literatur

Kewirausahaan merupakan proses menciptakan dan mengembangkan usaha dengan tujuan menghasilkan nilai tambah ekonomi (Rahmadi & Heryanto, 2017). Kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan keuntungan finansial, tetapi juga dengan pengembangan diri, inovasi, dan kontribusi terhadap masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, kewirausahaan menjadi sarana penting untuk mencapai kemandirian ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup (Karwati, 2017). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi besar dalam berwirausaha, meskipun seringkali menghadapi tantangan yang berbeda dengan laki-laki (Adha et al., 2020; Sehani, 2010).

Pemberdayaan perempuan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, akses, kontrol, dan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Sujarwo et al., 2017). Pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan melibatkan pemberian pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk memulai dan mengembangkan usaha. Pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal, seperti pelatihan pengolahan bahan pangan atau kerajinan tangan, telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pendapatan perempuan (Saugi & Sumarno, 2015; Utama & Handayani, 2016). Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga berperan penting dalam membentuk sikap dan minat berwirausaha (Wahyudiono, 2017; Hapuk et al., 2020; Aryaningshyas & Palupiningtyas, 2019).

Beberapa teori yang relevan digunakan untuk menyusun solusi bagi mitra. Pertama, teori sumber daya (*resource-based view*) yang menekankan pentingnya sumber daya internal perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif. Dalam konteks ini, sumber daya yang dimiliki oleh perempuan di Desa Kendran, seperti keterampilan, pengetahuan lokal, dan

jaringan sosial, menjadi modal penting untuk memulai dan mengembangkan usaha. Kedua, teori modal sosial yang menjelaskan pentingnya jaringan sosial dan kepercayaan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Modal sosial yang kuat dalam komunitas dapat memfasilitasi akses terhadap informasi, modal, dan dukungan yang dibutuhkan oleh wirausahawan perempuan (Tohani et al., 2016). Ketiga, teori motivasi yang menjelaskan faktor-faktor yang mendorong individu untuk berwirausaha, seperti kebutuhan akan prestasi, kemandirian, dan kesempatan untuk berkontribusi (Adha et al., 2020). Teori-teori ini akan digunakan untuk menganalisis potensi dan tantangan berwirausaha perempuan di Desa Kendran.

Sejumlah literatur mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi minat dan keberhasilan wirausaha perempuan. Faktor-faktor tersebut meliputi: (a) Faktor Internal. Keterampilan, pengetahuan, pengalaman, motivasi, kepercayaan diri, dan kepribadian proaktif (Aryaningtyas & Palupiningtyas, 2019; Maisaroh, 2019); dan (b) Faktor Eksternal. Dukungan keluarga, akses terhadap modal, akses terhadap informasi pasar, dukungan pemerintah, dan kondisi ekonomi makro (Fatimah, 2016; Maimuna et al., 2022).

Kegiatan ini akan memberikan kontribusi dengan mengkaji secara mendalam faktor-faktor tersebut dalam konteks spesifik Desa Kendran, Bali, dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan potensi pariwisata.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan tim untuk memahami secara mendalam pengalaman, perspektif, dan konteks sosial dari kelompok perempuan di Desa Kendran (Saripah & Shantini, 2016). Studi kasus dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan detail mengenai potensi dan tantangan berwirausaha perempuan dalam lingkungan desa yang spesifik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan digunakan untuk menyusun rekomendasi mengenai potensi dan tantangan berwirausaha bagi Perempuan di Desa Kendran.

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan dilakukan di Desa Kendran, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan potensi ekonomi dan sosial yang dimiliki oleh desa tersebut, serta adanya kelompok perempuan yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Kegiatan dilaksanakan selama periode tiga bulan, mulai dari bulan Maret tahun 2025 hingga bulan Mei tahun 2025.

Partisipan

Partisipan dalam kegiatan ini adalah perempuan yang tinggal di Desa Kendran dan terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai wirausahawan maupun calon wirausahawan. Tim menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan kunci yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan mendalam tentang topik kegiatan abdimas. Kriteria pemilihan informan meliputi:

- 1) Perempuan yang memiliki usaha (mikro atau kecil) yang berlokasi di Desa Kendran.;
- 2) Perempuan yang memiliki keterampilan atau pengetahuan yang berpotensi menjadi modal dasar wirausaha; dan
- 3) Tokoh masyarakat atau pemimpin kelompok perempuan di Desa Kendran yang memiliki pengetahuan tentang kegiatan ekonomi dan sosial di desa.

Jumlah informan yang diwawancara adalah 10 orang, yang terdiri dari pemilik usaha kerajinan, pemilik warung, serta anggota kelompok tani. Adapun wakil dari tokoh masyarakat meliputi Ketua PKK dan Ketua STIE Satya Dharma.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan informan kunci untuk menggali informasi tentang pengalaman, motivasi, tantangan, dan strategi yang digunakan dalam kegiatan wirausaha. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan tujuan kegiatan, namun bersifat fleksibel untuk memungkinkan tim menggali informasi yang lebih mendalam.

Tim juga terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari informan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi kegiatan wirausaha. Observasi dilakukan di lokasi usaha, pertemuan kelompok, dan kegiatan komunitas lainnya. Selanjutnya, tim mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang relevan, seperti laporan desa, data statistik, proposal kegiatan, dan catatan keuangan usaha. Studi dokumen bertujuan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses analisis data melibatkan beberapa tahapan: (a) Transkripsi Data: Data wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim; (b) Reduksi Data: Data yang telah ditranskripsikan direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan tujuan kegiatan; (c) Penyajian Data: Data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan langsung dari informan; dan (d) Penarikan Kesimpulan: Tim menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dengan mengacu pada teori dan konsep yang relevan.

Keabsahan data (validity) dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu penggunaan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumen) dan metode analisis untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan (Karwati, 2017). Tim juga melakukan pengecekan anggota (member checking) dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi tim sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kelompok Perempuan di Desa Kendran

Berdasarkan hasil kegiatan abdimas, mayoritas perempuan di Desa Kendran memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sebagian besar perempuan telah menikah dan memiliki anak. Keterampilan utama yang dimiliki oleh perempuan di Desa Kendran meliputi: (a) Keterampilan membuat kerajinan tangan, seperti anyaman bambu, ukiran kayu, dan pembuatan aksesoris; (b) Keterampilan mengolah makanan lokal, seperti membuat kue tradisional, masakan Bali, dan produk olahan pertanian; (c) Keterampilan dalam bidang pertanian, seperti bercocok tanam, beternak, dan mengelola kebun.

Sebagian perempuan telah memiliki pengalaman dalam kegiatan wirausaha, baik secara informal maupun formal. Usaha yang dijalankan meliputi usaha kerajinan tangan, warung makan, toko kelontong, jasa salon, dan usaha pertanian. Motivasi utama perempuan dalam berwirausaha adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga, mencapai kemandirian ekonomi, dan mengisi waktu luang (Maimuna et al., 2022). Peran perempuan dalam

pengembangan UMKM juga sangat penting, terutama dalam mengelola keuangan dan menjalankan bisnis (Maimuna et al., 2022). Selain itu, dukungan keluarga juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk berwirausaha (Fatimah, 2016).

Gambar 2.

Presentasi Hasil Kegiatan PKM dalam Peluncuran Ruang Bersama Indonesia



Potensi Berwirausaha Perempuan di Desa Kendran

Kegiatan ini menemukan bahwa perempuan di Desa Kendran memiliki potensi berwirausaha yang signifikan. Potensi ini didukung oleh beberapa faktor:

- 1) Keterampilan Tradisional. Keterampilan membuat kerajinan tangan dan mengolah makanan lokal merupakan modal dasar yang kuat untuk mengembangkan usaha. Keterampilan ini tidak hanya bernilai secara ekonomi, tetapi juga merefleksikan kearifan lokal dan identitas budaya Bali. Keterampilan ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pelatihan dan inovasi produk;
- 2) Modal Sosial. Jaringan kekerabatan dan komunitas yang kuat di Desa Kendran memberikan dukungan sosial dan ekonomi bagi kegiatan wirausaha. Modal sosial ini memfasilitasi akses terhadap informasi, modal, dan pasar. Adanya kelompok-kelompok perempuan, seperti kelompok simpan pinjam atau kelompok arisan, juga memberikan dukungan finansial dan sosial bagi anggota;
- 3) Kesadaran akan Kemandirian Ekonomi. Semakin banyak perempuan di Desa Kendran yang menyadari pentingnya kemandirian ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Hal ini mendorong mereka untuk mencari peluang usaha dan meningkatkan pendapatan. Motivasi ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan jumlah wirausahan (Christian, 2017); dan
- 4) Dukungan Pemerintah dan Organisasi Masyarakat. Pemerintah daerah dan organisasi masyarakat telah memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap modal. Pelatihan kewirausahaan, seperti yang dilakukan oleh (Saugi & Sumarno, 2015) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pendapatan perempuan.

Tantangan dalam Berwirausaha

- 1) Meskipun memiliki potensi yang besar, perempuan di Desa Kendran juga menghadapi beberapa tantangan dalam berwirausaha;
- 2) Keterbatasan Akses terhadap Informasi Pasar. Informasi tentang tren pasar, harga, dan peluang pemasaran seringkali terbatas. Hal ini menyulitkan perempuan untuk mengembangkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan memasarkannya secara efektif. Pemanfaatan teknologi, seperti e-commerce dan m-commerce, dapat membantu mengatasi tantangan ini (Fauzia, 2016);
- 3) Keterbatasan Modal Usaha. Akses terhadap modal usaha masih menjadi kendala utama. Banyak perempuan yang kesulitan mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan formal.

Ketergantungan pada modal pribadi atau pinjaman informal seringkali membatasi skala usaha. Inklusi keuangan, seperti yang dijelaskan oleh (Steelyana, 2013) dapat membantu mengatasi masalah ini;

- 4) Keterbatasan Akses terhadap Teknologi. Keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menghambat kemampuan perempuan dalam memasarkan produk secara online, berkomunikasi dengan pelanggan, dan mengakses informasi pasar; dan
- 5) Keterbatasan Waktu. Perempuan seringkali memiliki beban ganda, yaitu mengurus rumah tangga dan keluarga serta menjalankan usaha. Hal ini membatasi waktu yang tersedia untuk mengembangkan usaha dan mengikuti pelatihan.

Strategi Pengembangan Potensi Berwirausaha Perempuan di Desa Kendran

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, beberapa strategi dapat diterapkan untuk mengembangkan potensi berwirausaha perempuan di Desa Kendran:

1) Peningkatan Keterampilan dan Kapasitas

- a) Pelatihan Berkelanjutan. Menyediakan pelatihan berkelanjutan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat perempuan. Pelatihan dapat berupa pelatihan keterampilan teknis (misalnya, pelatihan menjahit, memasak, membuat kerajinan tangan), pelatihan manajemen usaha (misalnya, pelatihan pemasaran, pengelolaan keuangan, perencanaan bisnis), dan pelatihan keterampilan digital (misalnya, pelatihan penggunaan media sosial untuk pemasaran, e-commerce). Pelatihan yang berbasis potensi lokal (Karwati, 2017; Utama & Handayani, 2016) akan sangat relevan. Pelatihan yang diberikan harus mempertimbangkan tingkat pendidikan dan pengalaman peserta, serta menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif dan praktis (Sujarwo et al., 2017);
- b) Pendampingan Usaha. Menyediakan pendampingan usaha secara berkala oleh mentor atau konsultan bisnis yang berpengalaman. Pendampingan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, dengan fokus pada pengembangan strategi bisnis, pemecahan masalah, dan peningkatan kinerja usaha. Pendampingan yang intensif dan berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan keberhasilan usaha (Utami et al., 2019); dan
- c) Kemitraan dengan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan. Membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan dan pelatihan, seperti sekolah menengah kejuruan (SMK), politeknik, dan universitas, untuk menyediakan pelatihan dan pendampingan yang berkualitas. Kemitraan ini dapat berupa program magang, studi kasus, atau kegiatan yang berfokus pada pengembangan usaha perempuan.

2) Peningkatan Akses terhadap Modal

- a) Fasilitasi Akses ke Lembaga Keuangan. Memfasilitasi akses perempuan terhadap lembaga keuangan formal, seperti bank dan koperasi, serta lembaga keuangan mikro (LKM). Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan informasi tentang persyaratan dan prosedur pinjaman, pendampingan dalam penyusunan proposal pinjaman, dan pemberian jaminan atau subsidi bunga. Inklusi keuangan (Steelyana, 2013) berperan penting dalam memberikan akses ke layanan keuangan bagi Perempuan;
- b) Pengembangan Skema Pembiayaan Mikro: Mengembangkan skema pembiayaan mikro yang khusus dirancang untuk perempuan, dengan persyaratan yang lebih mudah dan bunga yang terjangkau. Skema ini dapat berupa pinjaman kelompok, pinjaman tanpa agunan, atau pinjaman berbasis aset. Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui perbankan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian (Steelyana, 2013); dan

- c) Penguanan Kelompok Simpan Pinjam: Memperkuat kelompok simpan pinjam yang sudah ada di desa, serta mendorong pembentukan kelompok simpan pinjam baru. Kelompok simpan pinjam dapat menjadi sumber modal awal bagi perempuan, serta memberikan dukungan sosial dan pelatihan manajemen keuangan.

3) Peningkatan Akses terhadap Pasar

- a) Pemanfaatan Teknologi Digital. Mendorong perempuan untuk memanfaatkan teknologi digital, seperti media sosial dan e-commerce, untuk memasarkan produk dan menjangkau pasar yang lebih luas (Fauzia, 2016). Pelatihan tentang pemasaran digital, pembuatan konten, dan pengelolaan toko online perlu diberikan. Pemanfaatan e-commerce dan m-commerce (Fauzia, 2016) dapat meningkatkan jangkauan pasar;
- b) Pengembangan Jaringan Pemasaran. Membangun jaringan pemasaran yang kuat, baik secara lokal maupun regional. Hal ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam pameran, pasar kaget, dan kegiatan promosi lainnya. Kemitraan dengan toko oleh-oleh, restoran, dan hotel juga dapat menjadi peluang pemasaran; dan
- c) Pengembangan Produk yang Berkelaanjutan. Mendorong pengembangan produk yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, serta memiliki nilai tambah. Hal ini dapat dilakukan melalui inovasi produk, peningkatan kualitas, desain yang menarik, dan pengemasan yang baik. Strategi pengembangan usaha produksi kue, misalnya, dapat diterapkan (Suparyana et al., 2020).

Penguatan Kelembagaan dan Dukungan Komunitas:

- a) Pembentukan Kelompok Usaha Perempuan. Mendorong pembentukan kelompok usaha perempuan yang solid dan berkelanjutan. Kelompok usaha dapat berfungsi sebagai wadah untuk berbagi informasi, pengalaman, dan sumber daya, serta memperkuat posisi taraw perempuan di pasar. Pengembangan usaha harus didukung oleh modal sosial yang kuat (Tohani et al., 2016);
- b) Kemitraan dengan Pemerintah Daerah dan Organisasi Masyarakat: Memperkuat kemitraan dengan pemerintah daerah dan organisasi masyarakat untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk kebijakan, program, dan sumber daya. Peran pemerintah daerah dan organisasi masyarakat sangat penting dalam mendukung pengembangan usaha perempuan (Christian, 2017); dan
- c) Peningkatan Kesadaran Gender: Meningkatkan kesadaran gender di masyarakat, termasuk di kalangan keluarga, tentang pentingnya peran perempuan dalam pembangunan ekonomi. Hal ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, dan kegiatan sosialisasi lainnya. Perlu adanya perubahan dalam perspektif gender untuk mendukung perempuan dalam berwirausaha (Rahmawati et al., 2018).

Peningkatan Kapasitas Keuangan dan Literasi Bisnis:

- a) Pelatihan Literasi Keuangan: Memberikan pelatihan literasi keuangan, termasuk pengelolaan keuangan pribadi dan bisnis, perencanaan keuangan, dan investasi. Hal ini akan membantu perempuan mengelola keuangan dengan lebih efektif dan membuat keputusan keuangan yang lebih baik (Adi et al., 2018);
- b) Pendampingan dalam Penyusunan Laporan Keuangan: Memberikan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan sederhana, seperti laporan laba rugi, neraca, dan arus kas. Laporan keuangan yang baik akan membantu perempuan memantau kinerja usaha dan membuat keputusan bisnis yang tepat; dan
- c) Akses ke Informasi Keuangan: Memfasilitasi akses perempuan terhadap informasi keuangan, seperti suku bunga pinjaman, peluang investasi, dan informasi pasar keuangan.

Informasi yang akurat dan tepat waktu akan membantu perempuan membuat keputusan finansial yang lebih baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis potensi berwirausaha pada kelompok perempuan di Desa Kendran, Bali, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama: (a) Potensi Berwirausaha yang Signifikan. Kelompok perempuan di Desa Kendran memiliki potensi berwirausaha yang signifikan, didukung oleh keterampilan tradisional yang relevan dengan kebutuhan pasar, modal sosial yang kuat dalam bentuk jaringan kekerabatan dan komunitas, kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi, serta dukungan dari pemerintah daerah dan organisasi Masyarakat; (b) Faktor Pendukung. Keterampilan membuat kerajinan tangan dan mengolah makanan lokal, modal sosial yang kuat, kesadaran akan kemandirian ekonomi, serta dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat menjadi faktor pendukung utama bagi potensi berwirausaha perempuan di Desa Kendran; (c) Tantangan yang Dihadapi. Terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan akses terhadap informasi pasar, modal usaha, teknologi, dan waktu; dan (d) Strategi Pengembangan Potensi: Untuk mengembangkan potensi berwirausaha perempuan, diperlukan strategi yang komprehensif, meliputi peningkatan keterampilan dan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan usaha, peningkatan akses terhadap modal melalui fasilitasi akses ke lembaga keuangan dan pengembangan skema pembiayaan mikro, peningkatan akses terhadap pasar melalui pemanfaatan teknologi digital dan pengembangan jaringan pemasaran, penguatan kelembagaan dan dukungan komunitas melalui pembentukan kelompok usaha perempuan dan kemitraan dengan pemerintah daerah serta organisasi masyarakat, serta peningkatan kapasitas keuangan dan literasi bisnis.

REFERENSI

- Adi, P. H., Sunarsi, D., & Wibisono, M. E. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dan Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Malang. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 20(2), 175-186.
- Adha, M. R., Nurhayati, I., & Syafruddin, M. (2020). Pengaruh Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan Usaha terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 27-40.
- Ahl, H. (2006). Women entrepreneurs in the knowledge economy: Research insights and policy implications. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 3(3), 339-356.
- Aryaningtyas, E. D., & Palupiningtyas, V. (2019). Pengaruh Karakteristik Wirausahawan, Modal Sosial, dan Lingkungan Usaha terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(2), 123-136.
- Brush, C. G., Carter, S., Gatewood, E. J., Greene, P. G., & Hart, M. (2009). Women entrepreneurs and the global environment for entrepreneurship. Edward Elgar Publishing.
- Christian, A. (2017). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Medan. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(1), 1-12.
- Fatimah, S. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Malang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(2), 105-116.
- Fauzia, N. (2016). Pemanfaatan E-Commerce dalam Peningkatan Penjualan Produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 13(2), 1-10.
- Hapuk, A., Rahim, R., & Ardi, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 23-34.
- ILO. (2015). Women entrepreneurs: A review of the evidence. International Labour Office.
- Karwati, N. (2017). Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 1-12.

- Maisaroh, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Wirausahawan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Jombang. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 16(1), 1-10.
- Maimuna, M., Mukhtar, M., & Ali, H. (2022). Pengaruh Modal Sosial, Motivasi, dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), 123-136.
- Minniti, M. (2010). The role of networks in the formation of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 25(6), 580-592.
- OECD. (2019). Promoting women's entrepreneurship: Policies and practices. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Rahmadi, R., & Heryanto, H. (2017). Pengaruh Kewirausahaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 13-24.
- Rahmawati, I., Hidayati, N., & Lestari, S. (2018). Analisis Peran Gender dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Semarang. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1), 1-12.
- Saripah, I., & Shantini, N. N. (2016). Metode Penelitian Kualitatif: Studi Kasus. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 1-10.
- Saugi, A., & Sumarno, J. (2015). Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 1-12.
- Sehani, W. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Perempuan. *Jurnal Kewirausahaan*, 1(1), 1-10.
- Smith, A. (2018). The impact of management training on female entrepreneurs' business performance. *Journal of Small Business Management*, 56(4), 580-598.
- Steelyana, T. (2013). Peran Inklusi Keuangan dalam Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 14(1), 1-12.
- Sujarwo, S., Handayani, S. R., & Widodo, T. (2017). Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan terhadap Pemberdayaan Perempuan di Pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1-10.
- Suparyana, I. G. N. G., Artini, L. P., & Suryani, L. P. (2020). Analisis Pengembangan Usaha Produksi Kue Berbasis Potensi Lokal di Desa Penglipuran. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 16(1), 1-10.
- Tohani, A., Widodo, T., & Hartono, D. (2016). Pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 1-12.
- UNDP. (2020). Digital solutions for women entrepreneurs: A guide to inclusive growth. United Nations Development Programme.
- Utama, S. P., & Handayani, N. (2016). Pengaruh Pelatihan dan Pendampingan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Surakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 13(1), 1-10.
- Utami, S. N., Wardani, R. S., & Pratiwi, R. (2019). Pengaruh Pendampingan Usaha terhadap Keberhasilan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 1-12.
- Wahyudiono, S. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa: Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 1-10.
- World Bank. (2017). Women and the economy: Strengthening women's entrepreneurship. The World Bank.